

## **KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA PADA PENINGKATAN MUTU GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI NUGRAHA PELITA JALANCAGAK KABUPATEN SUBANG**

**Asep Kalimantanara**

SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak Subang

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui : (1) aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran melalui kompetensi kewirausahaan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (2) aktivitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Pelita Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (3) kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak dalam pembelajaran, dan (4) respon guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah sebagian guru-guru yang bertugas mengajar di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, berjumlah 10 orang yang terdiri 6 orang guru PNS dan 4 orang guru non PNS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2019 sampai bulan April 2019 bertempat di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang. Penelitian bersifat penelitian tindakan sekolah (PTS), terdiri dari 3 siklus, masing-masing siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan/observasi dan refleksi. Dari hasil pengamatan dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa: (1) aktivitas kepala sekolah dalam menerapkan fungsi kepemimpinan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada guru-guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, menunjukkan adanya peningkatan perubahan perilaku pada setiap siklus. (b) aktivitas guru dalam meningkatkan mutu dalam pembelajaran di SDN Pelita Nugraha Pelita Jalancagak Subang menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, (c) mutu guru dalam pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang menunjukkan peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya, (d) respon guru guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak terhadap upaya Kepala Sekolah dalam menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui fungsi kepemimpinan, dinilai sangat baik.

**Kata kunci: Kompetensi Kewirausahaan, Mutu Guru dalam Pembelajaran**

### **PENDAHULUAN**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus

memiliki kompetensi kewirausahaan dari lima dimensi kompetensi minimal yang harus dikuasai guna menunjang keprofesianya dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah adalah pemimpin yang menjalankan perannya dalam memimpin sekolah sebagai lembaga pendidikan, Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan. Kepala Sekolah tidak bisa hanya memerankan peran dan tugasnya dengan mengandalkan pada kekuasaan formal legal, dia harus dapat menjadi contoh model dari nilai utama yang mendukung keberhasilan sekolah. Khusus untuk Kompetensi Kewirausahaan, banyak di antara Kepala Sekolah yang memahaminya sebagai kompetensi "menghasilkan uang/bisnis". Sehingga diimplementasikan ke dalam program-program yang kira-kira menghasilkan uang seperti kantin sekolah, koperasi dan sebagainya. Padahal bukan hanya itu yang dimaksudkan dalam aturan ini. Kompetensi kewirausahaan lebih ditujukan kepada jiwa dan sikap mental wirausahawan.

Dalam dunia pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Upaya kepala sekolah dalam menerapkan jiwa kewirausahaan di sekolah yaitu dengan: (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; (b) melakukan kegiatan dalam upaya mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (c) memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik; dan (e) mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar peserta didik;

Guru-guru di SDN Nugraha Pelita, sampai saat ini masih memiliki pemikiran bahwa kewirausahaan adalah sebagai usaha dagang atau bisnis murni yang langsung dapat menghasilkan keuntungan secara finansial, padahal wirausaha disini yang dimaksud dalam pembelajaran di sekolah adalah individu yang memiliki daya kreatif dan inovatif mencari peluang dan berani mengambil resiko serta berkarakter/jiwa wirausaha lainnya bukan semata mata untuk kepentingan finansial, melainkan setiap lapangan pekerjaan yang memiliki semangat, karakter dan pola pikir wirausaha akan membuat perbedaan perubahan pertumbuhan positif dalam profesi dan pekerjaan mereka di luar bidang bisnis. Kebijakan pendidikan yang diselenggarakan di SDN Nugraha Pelita, nyatanya belum bersinergi dengan guru-guru, orang tua atau masyarakat yang secara bersama-sama untuk menumbuhkan kembangkan jiwa wirausaha putra putrinya baik melalui pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga, karena masyarakat masih punya pemikiran bahwa kewirausahaan hanya dalam bisnis murni yang dikaitkan dengan finansial sehingga pendidikan di sekolah dan di keluarga belum mendukung dalam pencapaian kompetensi peserta didik dalam

menumbuhkan jiwa wirausaha bagi putra putrinya. Paradigma berpikir warga sekolah seperti inilah yang harus dirubah di SDN Nugraha Pelita Jalancagak, dari warga sekolah yang berorientasi pada pendidikan formal menjadi warga sekolah yang berpikir terintegrasi antara pendidikan formal dengan pendidikan kewirausahaan.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran dengan mempengaruhi, menggerakkan, memberdayakan dan mengembangkan segala sumberdaya yang ada di lingkungannya, salah satunya adalah mengaktualisasikan kompetensi kewirausahaan. Sampai saat kebijakan kepala SDN Nugraha Pelita belum mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan kepada warga sekolah, dan para guru masih berasumsi bahwa kewirausahaan sebagai kegiatan bisnis murni. Dengan kapasitasnya, kepala sekolah sebagai pemimpin dan memiliki kompetensi kewirausahaan, seharusnya memberi tauladan dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran kepada para guru. Sebagai penguatan dalam meningkatkan mutu guru-guru pada pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di SDN Nugraha Pelita Jalancagak, adalah bahwa setiap individu guru harus memiliki komitmen tinggi terhadap keberhasilan pembelajaran,

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus utama permasalahan dalam kajian ini adalah: Sejauh mana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mampu meningkatkan mutu guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang dalam pembelajaran ?, masalah di atas dirumuskan pada hal berikut : (1) bagaimana aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran melalui kompetensi kewirausahaan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang?, (2) bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Pelita Nugraha Pelita Jalancagak Subang ?, (3) apakah kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu guru guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak dalam pembelajaran?, (4) bagaimana repon guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru-guru di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak dalam pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran melalui kompetensi kewirausahaan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (2) aktivitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Pelita Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (3) kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak dalam pembelajaran, dan (4) repon guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran. Diharapkan dengan

dari hasil penelitian ini (1) dapat menjadi pengalaman bagi kepala sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya pendidikan yang ada di sekolahnya, khususnya dalam aspek kewirausahaan, (2) menjadi masukan dan tambahan pengetahuan bagi guru tentang pentingnya jiwa kewirausahaan di dalam proses pembelajaran, (3) menjadi umpan balik bagi institusi dalam mengembangkan sistem kurikulum di sekolahnya, yang pada gilirannya menjadikan jiwa kewirausahaan menjadi salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan sekolah.

Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah (Overton, 2002). Kreatif berarti menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif berarti memperbaiki/memodifikasi/mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Nilai tambah berarti memiliki nilai lebih dari sebelumnya. Bentuk-bentuk kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yaitu kompetensi inovasi dan kreativitas, Kompetensi memiliki sifat kerja keras, kompetensi pantang menyerah, kompetensi naluri kewirausahaan, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan melalui pendekatan dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat, melibatkan orang tua dalam pembinaan siswa dibidang akademik maupun non akademik, transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana, faktor pendukung peningkatan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu persamaan persepsi antara sekolah dan masyarakat akan pentingnya program sekolah yang berkaitan dengan pembinaan siswa sedangkan faktor penghambatnya, masyarakat belum sepenuhnya paham akan tanggung jawab pendidikan.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, seorang kepala sekolah dituntut memiliki sejumlah kompetensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: (a) kepribadian, (b) manajerial, (c) kewirausahaan, (d) supervisi, dan (e) sosial. Kompetensi kepala sekolah yang cukup sentral dan merupakan pokok dari keberlanjutan program sekolah diantaranya adalah kompetensi Kewirausahaan. Sebagai salah satu cara bagaimana sekolah mampu mewujudkan kemampuan dalam wirausahanya ini maka kepala sekolah harus mampu menunjukkan kemampuan dalam menjalin kemitraan dengan pengusaha atau donatur, serta mampu memandirikan sekolah dengan upaya berwirausaha. Secara rinci kemampuan atau kinerja kepala sekolah yang mendukung terhadap perwujudan kompetensi kewirausahaan ini, di antara mencakup: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; , (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; (4) pantang

menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian sub kompetensi kewirausahaan ini, maka seorang kepala sekolah harus mampu untuk menilai kinerja para guru dalam aspek ini secara jeli, misalnya bagaimana guru menunjukkan perilaku dalam pembelajaran dan pandai mengelola kelas dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh ketika kepala sekolah akan menilai kinerja guru dari sub dari kompetensi kewirausahaan ini yaitu untuk menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan pembelajaran, maka kepala sekolah harus mampu melihat kinerja guru dalam hal: (1) mengidentifikasi dan menyusun materi pembelajaran; (2) mengembangkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui proses pembelajaran; (3) mengidentifikasi fungsi-fungsi (komponen-komponen) pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai setiap sasaran pendidikan; (4) melakukan analisis SWOT terhadap setiap fungsi dan faktor-faktornya; (5) mengidentifikasi dan memilih alternatif-alternatif pemecahan setiap persoalan; (6) menyusun rencana pengembangan pembelajaran; (7) menyusun program, yaitu mengalokasikan sumberdaya sekolah untuk merealisasikan rencana pengembangan pembelajaran; (8) menyusun langkah-langkah untuk merealisasikan rencana pengembangan pembelajaran; dan (9) membuat target pencapaian hasil untuk setiap program sesuai dengan waktu yang ditentukan (*milestone*).

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhadan (2010) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar. Pudji Muljono (2006) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) Kesesuaian, (2) mempunyai *daya tarik* yang kuat, (3) diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau "*doing the right things*", (4) efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar, dan (5)

produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad (1986) memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumberdaya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS), yaitu suatu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada pengelolaan sekolah. Adapun desain yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Mulyasa 2009). Penelitian akan dilakukan sebanyak tiga siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembar tes evaluasi. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah sebagian guru-guru yang bertugas mengajar di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, berjumlah 10 orang yang terdiri 6 orang guru PNS dan 4 orang guru non PNS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2019 sampai bulan April 2019 bertempat di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis diperoleh hasil sebagai berikut :

### a. **Aktivitas Kepala Sekolah**

Siklus pertama, dapat dilihat bahwa aktivitas kepala sekolah kurang maksimal dalam mengawasi pelaksanaan inovasi sistem pengelolaan dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan perencanaan. Begitu pula kepala sekolah kurang maksimal menjalin komunikasi, membimbing, mengawasi dan memantau guru secara berkelanjutan dalam melaksanakan tugas pokoknya, atau melakukan penilaian kinerja guru secara obyektif. Pemantauan secara berkelanjutan hasil belajar peserta didik masih tersendat, sehingga kurang maksimal dalam merencanakan program kegiatan produksi sekolah

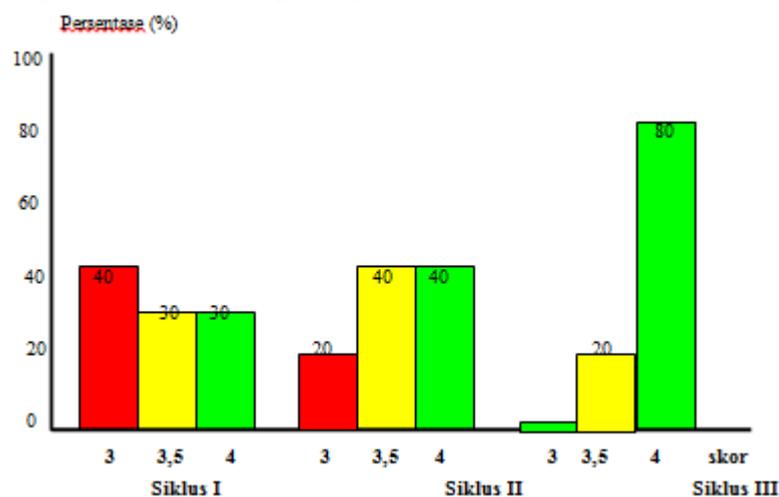
Pengukuran pencapaian mutu guru dalam pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah masih mengacu kepada hasil kuesioner berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan. Penyajian materi aspek-aspek kewirausahaan lebih cenderung bersifat ekspositori dan belum menunjukkan adanya aktivitas dialogis antar guru dengan yang diberi terlibat dalam penelitian. Kegiatan selama kegiatan dilaksanakan pengamatan masih bersifat monoton dan kurang adanya variasi, baik dari aktivitas kepala sekolah maupun observer, juga maupun aktivitas peserta (guru-guru yang menjadi objek pembinaan).

Siklus kedua, dapat dilihat bahwa aktivitas kepala sekolah sudah hampir sempurna dan mengalami peningkatan dalam mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan. Hanya masih terkendala di dalam menjalin komunikasi, membimbing, mengawasi dan memantau guru secara berkelanjutan dalam melaksanakan tugas pokoknya. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai peneliti harus mampu memaknai komunikasi yang dilakukan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan komunikasi ini sebagai ajang pembentukan perilaku dan perbaikan kualitas pribadi guru-guru yang menjadi tanggungjawabnya.

Mutu pembelajaran yang dimiliki oleh para guru sebagai implikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Mutu guru ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang diajarnya, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan kehidupannya di masyarakat kelak. Siklus ketiga, Kegiatan pembinaan pada siklus ketiga diawali dengan refleksi dari kegiatan pembinaan pada siklus kedua. Adapun hal-hal yang direfleksikan antara lain komponen-komponen yang diimplikasikan dari kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang diberikan pada siklus kedua

sudah cukup memadai dengan waktu yang tersedia, sedangkan pengaturan waktu untuk presentasi dan diskusi kelas harus lebih efektif dan efisien.

Pada siklus ketiga dilakukan satu pertemuan dengan materi keseluruhan materi yang telah diberikan pada kegiatan siklus pertama dan siklus kedua, serta materi tentang pentingnya kerjasama yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Pada pertemuan siklus ketiga ini peneliti tidak begitu banyak menjelaskan materi tetapi lebih banyak memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyampaikan tanggapan atau pendapatnya berkaitan dengan materi yang dibahas. Selanjutnya peneliti menanggapi berbagai permasalahan yang disampaikan guru untuk berdasarkan hasil pembahasan di antara mereka. Peneliti juga sekali-sekali memberikan pertanyaan pada guru, atau memberikan jawaban seperlunya apabila ada guru yang mengajukan pertanyaan, dan jawaban yang diberikan diharapkan akan memotivasi kemampuan guru untuk berpikir dan mengembangkan wawasan berpikirnya.



Gambar 1. Aktivitas Kepala Sekolah

Dari grafik di atas dapat ditafsirkan tentang aktivitas kepala sekolah mengaktualisasikan kompetensi kewirausahaannya dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran, berdasarkan penilaian yang diberikan oleh observer terhadap butir-butir instrumen yang ada. Sudah menunjukkan peningkatan yang nyata dalam mengaplikasikan dan mengkomunikasikan kepada guru. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan hasil penilaian observer dari satu siklus ke siklus berikutnya yang menunjukkan perubahan signifikan.

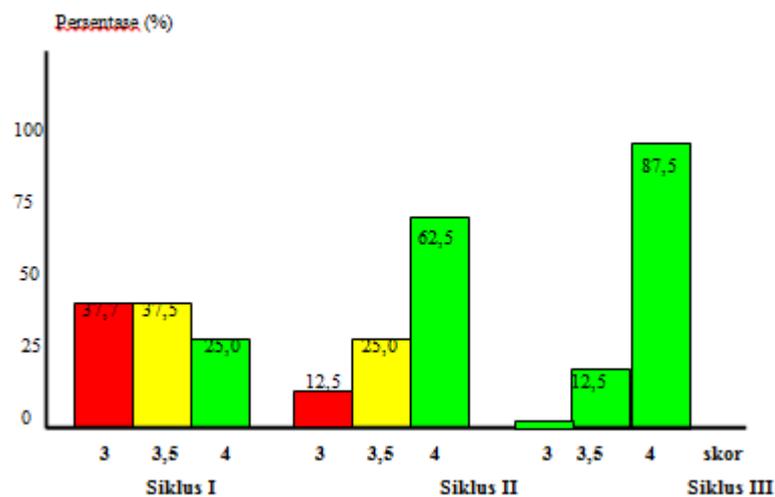
#### b. Aktivitas Guru

Siklus pertama, belum semua guru memperhatikan semua penjelasan kepala sekolah pada saat mengembangkan inovasi dalam sistem pengelolaan sekolah. Guru belum menunjukkan kemampuan dalam menyerap inspirasi yang disampaikan kepala sekolah untuk mendorong terjadinya mutu

pengelolaan internal. Guru belum mengikuti arah perubahan dan menyelaraskan hubungan kerja, dan belum seluruhnya melakukan komunikasi dengan kepala sekolah secara berkelanjutan dalam melaksanakan tugas pokoknya

Siklus kedua, dapat diinterpretasikan bahwa sudah menunjukkan perhatian yang meningkat aktivitas guru dalam implikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Meskipun masih belum seluruhnya menunjukkan perhatian terhadap penjelasan kepala sekolah pada saat mengembangkan inovasi dalam sistem pengelolaan dan menyerap inspirasi yang disampaikan kepala sekolah untuk mendorong terjadinya mutu pengelolaan internal.

Siklus ketiga, dapat diinterpretasikan bahwa semua guru menunjukkan aktivitas positif dan mengikuti seluruh kegiatan dan menunjukkan perhatian tentang makna kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran.



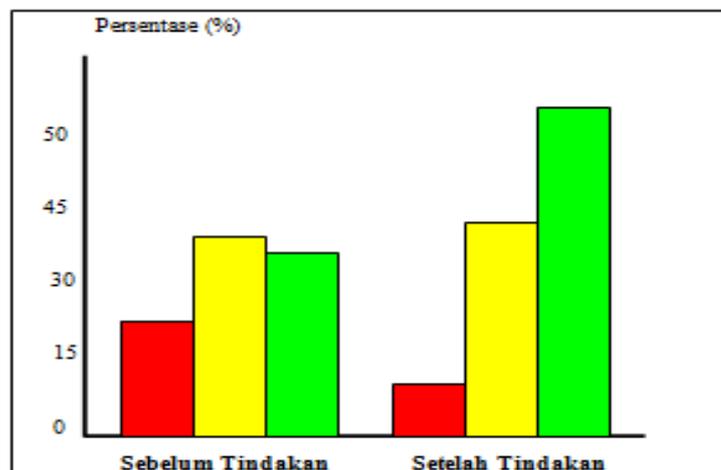
Gambar 2. Aktivitas Guru

Dari grafik di atas dapat ditafsirkan tentang aktivitas guru dalam implikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan hasil penilaian observer dari satu siklus ke siklus berikutnya yang menunjukkan perubahan signifikan.

### c. Evaluasi Mutu Guru dalam Pembelajaran

Mutu guru dalam pembelajaran dapat diukur secara kuantitatif berdasarkan pernyataan-pernyataan kualitatif dalam angket, seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini. Beberapa indikasi meningkatnya mutu guru dalam pembelajaran pada guru SDN Nugraha Pelita, dinilai dari komponen yang ditetapkan adalah sebagai berikut (a) guru menunjukkan perilaku tepat waktu, baik di dalam melakukan tugas pembelajaran maupun tugas-tugas lainnya sebagai pendidik, (b) guru menunjukkan perilaku tepat janji, (c) guru dapat menunjukkan

perilaku kepedulian mental dalam bentuk hasil kerja, penampilan dan kinerja lainnya, (d) guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengendalian diri, dan (e) guru mampu bekerjasama, baik dengan guru lain maupun dengan warga sekolah lainnya.



Gambar 3. Hasil Mutu Guru dalam Pembelajaran

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan implikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, baik secara kelompok maupun secara individu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang menunjukkan peningkatan komitmennya terhadap kriteria guru bermutu, dilihat dari sebelum dilakukan dengan setelah dilakukan implikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

#### d. Respon Guru

Hasil perhitungan terhadap pernyataan responden di dalam angket berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran, dapat diuraikan sebagai berikut : (a) hampir seluruhnya guru sangat setuju (70 %) dan setuju (30 %) bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat dikembangkan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (b) hampir seluruhnya guru sangat setuju (80 %) dan setuju (20 %), bahwa jiwa kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang diberikan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak, (c) hampir seluruhnya guru sangat setuju (60 %) dan setuju (40 %) bahwa konsep kewirausahaan dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inspiratif dalam melakukan pembelajaran, (d) hampir seluruhnya guru sangat setuju (80 %) dan setuju (20 %), bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru

mampu berkomitmen terhadap pemanfaatan waktu dalam pembelajaran, (e) ampir seluruhnya guru sangat setuju (60 %), setuju (30 %), dan tidak setuju (10 %) bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru mampu berkomitmen terhadap perilaku menepati janji dalam pembelajaran, (f) ampir seluruhnya guru sangat setuju (60 %) dan setuju (30 %), dan tidak setuju (10 %) bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru mampu berkomitmen dan menunjukkan perilaku peduli mental dalam bentuk hasil kerja dalam pembelajaran, (g) ampir seluruhnya guru sangat setuju (80 %) dan setuju (20 %), bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru mampu menunjukkan penampilan yang kreatif kerja dalam pembelajaran, (h) ampir seluruhnya guru merasa sangat setuju (50 %) menyatakan setuju (40 %) dan dan tidak setuju (10 %), bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru mampu menunjukkan pengendalian diri dalam pembelajaran, (i) ampir seluruhnya guru sangat setuju (50 %), setuju (30 %), dan tidak setuju (20 %) bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru mampu menunjukkan kerjasama dengan peserta didik dalam pembelajaran, (j) ampir seluruhnya guru sangat setuju (40 %), setuju (50 %), dan tidak setuju (10 %) bahwa dengan memahami dimensi-dimensi kewirausahaan, guru mampu menunjukkan kerjasama dengan *stakeholders* lainnya dalam

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di depan dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut : (1) aktivitas kepala sekolah dalam menerapkan fungsi kepemimpinan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada guru-guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, menunjukkan adanya peningkatan perubahan perilaku pada setiap siklus. Kepala sekolah semakin menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi yang akan disampaikan kepada guru serta menunjukkan perilaku yang efektif sebagai wirausahawan, (b) aktivitas guru dalam meningkatkan mutu dalam pembelajaran di SDN Pelita Nugraha Pelita Jalancagak Subang menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam penerimaan informasi tentang aspek-aspek yang terkandung di dalam kompetensi kewirausahaan oleh kepala sekolah. Bahwa semua guru menunjukkan aktivitas positif dan mengikuti seluruh kegiatan dan menunjukkan perhatian tentang makna kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran, (c) mutu guru dalam pembelajaran si SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang menunjukkan peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan persentase guru yang memiliki perubahan komitmen positif. Komitmen yang dimaksud adalah Komitmen terhadap penerapan tepat waktu dalam pembelajaran,

Komitmen terhadap penerapan tepat waktu dalam pembelajaran, Komitmen terhadap menerapkan kepedulian mental dalam bentuk hasil kerja selama pembelajaran, Komitmen terhadap menerapkan kepedulian mental dalam bentuk hasil kerja selama pembelajaran, Komitmen terhadap pengendalian diri selama pembelajaran, dan Komitmen terhadap pengendalian diri selama pembelajaran, (d) respon guru guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak terhadap upaya Kepala Sekolah dalam menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui fungsi kepemimpinan, dinilai sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh tanggapan atau pendapat responden dari jawaban angket tentang pentingnya memiliki karakter kewirausahaan pada setiap individu guru.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran sebagai berikut (a) kepala sekolah hendaknya berusaha untuk mengembangkan keingin tahuan tentang berbagai aspek yang menyangkut tugas profesionanya sebagai pendidik, termasuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, (b) guru, hendaknya terus mencoba berbagai terobosoan inovatif yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan di sekolah agar peserta didik dapat lebih kooperatif di dalam menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, dan hasil penelitian ini sebagai salah satu yang bisa menambah wawasan dalam mengembangkan model inovasi, khususnya model keteladanan dalam pembelajaran yang produktif.

#### **SUMBER PUSTAKA**

- Anonim 1. 2005. *Apakah Usaha dan Kewirausahaan Itu?* Turin, Italiy: International Training Centre, ILO.
- Hisrich, R.D. & Peters, M.P. 2002. *Entrepreneurship*. Fifth Edistion. New York: McGraw Hill Irwin.
- Mulyasa. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puji Mulyono (2006). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suhadan (2010). *Supervisi Profesional:l Layanan dalam Meningkatkan Mutu pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Surakhmad. W. (1986). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung : Transito.